

## LITERASI VISUAL SEBAGAI PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN FOTOGRAFI

**Daru Tunggul Aji**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
No. Tlp.: +6281327795019, E-mail: daruaji19@gmail.com”

### ABSTRAK

Artikel ini menawarkan konsep literasi visual yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam fotografi. Minimnya literasi visual tidak hanya berdampak pada rendahnya pengetahuan terkait kekayaan intelektual dan penerapannya, tetapi juga terkait dengan berpikir kritis. Literasi visual sebagai sebuah pendekatan menjadi tawaran dalam pengembangan keilmuan pembelajaran fotografi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui studi pustaka dan analisis terkait permasalahan dalam fotografi. Sebagai disiplin keilmuan, fotografi memiliki kompleksitas pembelajaran seperti halnya disiplin keilmuan yang lain. Artikel ini menawarkan skema pembelajaran literasi visual yang berhubungan dengan tiga aspek, yakni etika, estetika, dan berpikir kritis. Literasi visual sebagai pendekatan dalam fotografi tidak hanya diperuntukkan bagi pengkajian, tetapi juga bagi penciptaan dan perancangan. Bagi pengkarya dan perancang, literasi visual menjadi bekal dalam melakukan riset lapangan sekaligus menumbuhkan ide-ide yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga kuat secara visual dan berpihak. Bagi pengkaji, literasi visual diperlukan dalam kajian-kajian agar dapat menghasilkan ulasan yang tajam dan memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu fotografi nantinya.

Kata kunci: literasi visual, pembelajaran fotografi, etika, estetika, berpikir kritis

### ABSTRACT

*Visual Literacy as an Approach in Photography Learning. This article offers a concept of visual literacy that can be used as learning method in photography. The lack of visual literacy will not only cause an insufficient knowledge related to intellectual property and its application, but it is also associated with critical thinking. Therefore, visual literacy as an approach can be proposed as a method to develop the learning of photographic science. This research uses descriptive-qualitative methods through literature studies and problem analysis in photography. As a disciplinary knowledge, photography has the complexity of learning as much as other scientific disciplines. Therefore, this article proposes a visual literacy learning scheme that deals with three aspects: ethics, aesthetics, and critical thinking. Visual literacy as an approach in photography is not only intended for study but also for creation and design. For the creator and designer, visual literacy becomes a provision in conducting field research while fostering communicative, visually powerful, and impartial ideas. As for the researcher, visual literacy is needed to produce sharp reviews and eventually, to give contribution to the development of photography science.*

*Keywords: visual literacy, photography, learning, ethics, aesthetics, critical thinking*

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dimungkiri bahwa fotografi telah menjadi bagian penting dari budaya populer. Fotografi banyak diminati dan banyak digunakan dalam beragam kepentingan, baik untuk kepentingan industri, sosial, maupun gaya hidup. Dalam beberapa hal, muncul anggapan bahwa fotografi hanyalah kerja-kerja teknis yang “hanya” mempelajari perangkat kamera beserta tips dan triknya serta lebih berorientasi pada hasil foto yang “menjual”. Anggapan seperti itu perlu diluruskan, terlebih lagi dalam ranah akademik, fotografi merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya mempelajari aspek teknis, tetapi juga aspek wacana yang di dalamnya terdapat banyak hal untuk dipelajari, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sebagai disiplin keilmuan, fotografi memiliki kompleksitas pembelajaran seperti halnya disiplin keilmuan yang lain.

Kemajuan dunia fotografi kini seolah tidak melulu sekadar perkara teknis, yang dulu dipahami bahwa seseorang haruslah mempunyai piranti alat fotografi, berupa kamera yang memadai untuk dioperasikan dengan baik dan benar serta dapat menghasilkan gambar yang bagus. Masyarakat awam nonpraktisi fotografi kini menemukan euphoria berfotografi dalam bentuk ponsel pintar (Arsita, 2018)

Sebagai disiplin keilmuan, fotografi bukan sekadar medium penghantar pesan visual. Lebih jauh, fotografi dapat dipahami sebagai instrumen komunikasi yang di dalamnya terkandung ragam wacana yang bisa diperbincangkan, misalnya bagaimana sebuah foto dirancang dan digunakan, oleh dan untuk siapa. Selama ini fotografi banyak diperbincangkan dari aspek teknisnya, dari bagaimana mengoperasikan perangkat hingga bagaimana merancang sebuah foto yang bagus dan berdaya pikau. Jika dibandingkan dengan aspek teknisnya, aspek wacana cenderung lebih minim dibicarakan.

Fenomena ini sejatinya sudah terjadi sejak lama, baik di ranah akademik maupun nonakademik. Implikasi yang terlihat jelas adalah kurang berkembangnya teori-teori dalam fotografi. Sebagai perangkat yang menghasilkan materi visual, fotografi mengalami perkembangan yang begitu pesat, maka teori-teori yang digunakan dalam kajian foto sudah seharusnya berkembang secara dinamis.

Selanjutnya, dalam sejarah foto, bahasan cenderung berputar pada hal-hal terkait perkembangan teknis semata. Setidaknya sampai saat ini, belum banyak kajian-kajian dalam sejarah yang melihat aspek-aspek wacana yang mampu membangun periodisasi dalam fotografi. Artinya, wacana-wacana dalam keilmuan fotografi masih perlu dieksplorasi dan dikembangkan lagi. Selain itu, dalam ranah akademik, banyak peserta didik masih memahami dan mengimplementasikan pengetahuan fotografi dalam aspek teknisnya. Minimnya eksplorasi dalam kajian fotografi menjadi bukti lemahnya literasi visual dalam pemahaman fotografi.

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, bisa dikatakan bahwa fotografi merupakan arena yang multidisiplin. Hal ini tidak terlepas dari dua hal. Pertama, terkait posisi fotografi di antara keilmuan yang lain. Banyak disiplin keilmuan menggunakan materi foto sebagai salah satu instrumennya. Fotografi di antara keilmuan yang lain memiliki posisi yang cukup penting. Hal ini tidak terlepas dari daya visualnya. Berikutnya, sebagai media komunikasi visual, fotografi memuat ragam fenomena yang berhubungan dengan banyak aspek, dari sosial, budaya, ekonomi, hingga politik sehingga kajian-kajian dalam fotografi mustahil hanya terpaku pada satu perspektif saja. Teori-teori sosial kritis dengan ragam perspektif menjadi salah satu ciri khas sekaligus kekayaan atas kemultidisiplinan fotografi. Fotografi memiliki keleluasaan dalam kajian-kajiannya. Kajian tidak hanya berperan sebagai

modal dalam riset dengan hasil karya tulis, tetapi juga menjadi modal dalam membangun perspektif penciptaan karya foto.

Secara historis, kajian ataupun kritik dalam bidang fotografi masih tertinggal jika dibandingkan dengan film, sastra, dan seni rupa; lukis khususnya. Film, sastra, dan seni rupa secara historis sudah memiliki tradisi kritis yang cukup kuat dan lebih konsisten jika dibandingkan dengan bidang fotografi. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan sejarah, teori, dan kajian-kajian yang dimiliki.

Sebagai pembanding, ranah sastra memulai tradisi kritisnya sejak 1932. Hal itu bisa ditelusuri ketika majalah *Pandji Poestaka* menyelenggarakan sebuah rubrik yang bertajuk "Memadjoekan Kesoesteraan". Saat itu, Sutan Takdir Alisjahbana berperan sebagai salah satu redaktornya. Alisjahbana mengulas puisi-puisi yang dikirim ke majalah itu. Bersama Armijn Pane dan Amir Hamzah, setelah keluar dari *Pandji Poestaka*, Alisjahbana menumbuhkan majalah *Poedjangga Baroe*, tulisan-tulisan yang bersifat kritik dan teori sastra, makin ramai bermunculan dalam majalah itu (Mahayana, 2010).

Berikutnya, dalam seni rupa. Tradisi kritis seni rupa dimulai dengan lahirnya Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia). Pada tahun 1939, S. Sudjojono (Persagi) menulis sebuah esai bertajuk "Kesenian Melukis di Indonesia" di majalah *Keboedajaan dan Masyarakat* (diterbitkan ulang pada 1946 dengan judul "Seni Lukis Indonesia Sekarang dan yang Akan Datang" dalam buku *Seni Lukis, Kesenian, dan Seniman*). Dalam esai tersebut dia menolak seni rupa "mooi Indie". Berikutnya, kritik film juga berkembang pesat di tahun 1950-an, bahkan Zainal AN mencatat bahwa sejarah kritik film di Indonesia baru dimulai pada sekitar awal tahun '50-an. Setelah itu, semakin banyak media yang menaruh perhatian pada perfilman. Persoalan film di antaranya banyak ditulis di media cetak seperti majalah *Aneka* (Irwansyah, 2018).

Jika dilakukan kilas balik ke belakang, pun sebenarnya dalam fotografi terdapat media-media yang menjembatani masyarakat fotografi untuk menuangkan buah pikir mereka. Gabungan Perhimpunan Seni Foto Indonesia (Gaperfi) pernah menerbitkan majalah "Kamera" – *Madjalah untuk Penggemar Foto* –, yang terbit kalipertama pada Februari 1956.

Selanjutnya terdapat majalah *Foto Indonesia* (FI) yang terbit kali pertama pada Februari 1969. Dalam majalah *Foto Indonesia* edisi 58 tahun 1978, Monti Kodrata pernah menulis artikel berjudul "Mau Dibawa ke Mana Salon Foto Indonesia". Monti menyampaikan perihal salon foto yang menurutnya menjadi salah satu penunjang seni potret-memotret di Indonesia, tetapi sayangnya bahasan dalam media-media foto yang pernah ada terjebak pada pembicaraan teknisnya saja. Hal semacam ini masih seringkali ditemui dalam majalah-majalah foto hingga tahun 2000-an awal.

Catatan sejarah tersebut menjadi salah satu acuan dan indikator terkait perkembangan literasi fotografi yang masih berada di lini kedua jika dibandingkan dengan keilmuan yang lain. Selain itu, dalam pendidikan tinggi, penelitian-penelitian dalam fotografi pun belum sebanyak dengan tiga bidang yang disebutkan sebelumnya. Mahasiswa lebih banyak menggeluti sisi-sisi teknisnya.

Abai dalam hal bacaan ataupun referensi kritis membuat kemampuan literasi visual kurang berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari jumlah publikasi dan kajian-kajian yang terhitung masih minim dan belum banyak eksplorasi, sedangkan di sisi lain perspektif dalam ilmu-ilmu sosial humaniora berkembang sangat pesat. Padahal ketika berbicara terkait literasi visual, kemampuan dan kemampuan seseorang dalam merancang dan mengkaji sebuah foto sangat ditentukan oleh literasi yang dikuasai. Literasi visual bukan hanya domain mahasiswa pengkajian, tetapi juga mahasiswa yang mengambil kompetensi

penciptaan. Kedua kompetensi tersebut sama-sama memerlukan riset. Terlebih lagi ketika munculnya media-media baru yang makin banyak memberdayakan aspek visual dalam fotografi. Pemahaman terkait kekayaan intelektual pun menjadi hal yang wajib untuk dikuasai. Misal penggunaan karya foto dalam ruang virtual yang banyak asal ambil tanpa mencantumkan nama fotografernya. Foto-foto tersebut diunggah ulang dan dimodifikasi untuk ragam kepentingan.

Dalam menghasilkan karya foto diperlukan kesadaran visual, dalam arti sensitif terhadap fenomena serta perlunya pemahaman bahwasanya karya foto bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan tiba-tiba muncul begitu saja. Melalui fotografi, ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Komunikasi menjadi kata kunci utama dalam hal ini. Komunikasi itu sendiri melibatkan produsen (fotografer) dan konsumen (khalayak), maka sudah barang tentu ada relasi antardua pihak tersebut. Pertimbangan-pertimbangan kritis perlu dilakukan, hubungannya dengan kemungkinan dampak yang muncul jika dikomunikasikan kepada masyarakat

Dari beberapa uraian tersebut, dapat dipetakan beberapa permasalahan terkait pembelajaran dalam fotografi, yakni kurangnya kesadaran terkait fotografi yang berada dalam ranah multidisiplin sehingga teori dalam fotografi tidak mengalami perkembangan dari aspek wacananya. Mahasiswa lebih memahami dari aspek teknisnya. Dalam aspek sejarah, kronik fotografi belum banyak eksplorasi, masih terbatas pada tema-tema besar yang selama ini menjadi perbincangan. Perlunya eksplorasi pengetahuan sejarah dengan melibatkan disiplin yang lain sehingga akan memperkaya khazanah sejarah fotografi Indonesia. Selanjutnya kajian dalam fotografi juga terkesan mandeg dan kurang menarik minat mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang ada, termasuk perkembangan media yang

banyak mendayakan aspek visual melalui foto, literasi visual menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan kemampuan fotografi mahasiswa secara komprehensif dan holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan berdasarkan studi pustaka dan analisis terkait permasalahan dalam disiplin fotografi. Permasalahan yang dimaksud adalah rendahnya pemahaman KI, estetika, dan juga cara berpikir kritis dalam fotografi. Riset yang dilakukan pada permasalahan ini menggunakan sumber data artikel-artikel jurnal ilmiah.

Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan menghasilkan sebuah gagasan serta cara pandang terhadap suatu permasalahan.

## **PEMBAHASAN**

Terdapat dua hal prinsipal dari literasi visual; yang pertama, visual adalah bahasa, seperti halnya bahasa verbal yang memiliki kosakata, tata bahasa, dan sintaksis. Misalnya, dalam gambar, elemen seperti warna, cahaya dan bayangan, garis, dan komposisi berfungsi sebagai kosakata yang membentuk pesan visual. Kedua, seseorang yang melek visual harus dapat membaca dan “menulis” bahasa visual (Ausburn & Ausburn, 1978).

Ada beberapa pertimbangan mengapa literasi visual menjadi hal penting dalam pembelajaran fotografi saat ini. Yang pertama, bentuk-bentuk komunikasi semakin berkembang, dari yang awalnya lisan menjadi diperantarai oleh teknologi, yang salah satunya dalam bentuk komunikasi visual. Fotografi menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi. Kamera menjadi perangkat dalam menghasilkan gambar yang kemudian gambar tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam komunikasi visual saat ini; dari

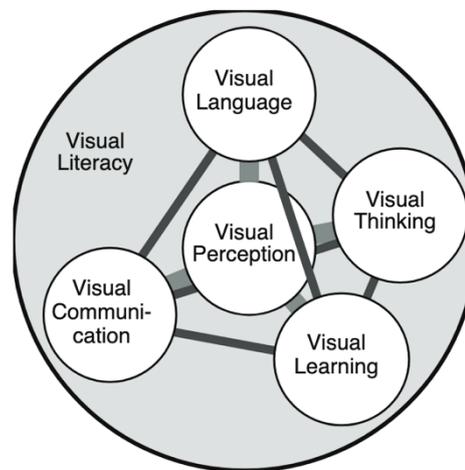
yang paling mendasar, seperti komunikasi hingga yang paling kompleks, yakni kebutuhan industri.

Literasi visual sebagai sebuah pendekatan dapat ditempatkan sebagai sebuah sudut pandang ataupun sebagai sebuah cara untuk memahami persoalan yang ada dalam fotografi. Tidak bisa dimungkiri bahwa fotografi telah membawa dampak perubahan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, bahkan ketika kali pertama fotografi dikenalkan ke publik pada tahun 1839. Teknologi yang dihadirkan oleh fotografi mengundang decak kagum banyak orang atas daya visual yang dihasilkan.

Istilah literasi visual mulai dikenal pada tahun 1969 dari Jhon Debes, salah satu inisiator *The Internasional Visual Literacy Association* yang menggelar konferensi pertama di tahun itu. Debes mengatakan bahwa literasi visual mengacu pada satu kesatuan kompetensi penglihatan yang dapat dikembangkan. Kompetensi ini membuat orang mampu berkomunikasi secara visual. Dengan demikian, salah satu tujuan dari pembelajaran literasi visual adalah membuat mereka yang melek literasi visual mampu menggabungkan elemen visual dan verbal untuk menyampaikan pesan secara lebih kuat (Anggraini, 2019).

Terminologi yang dihadirkan oleh Debes ini masih belum sempurna sehingga banyak para pemikir yang mencoba menyempurnakan dan memperbarui konsep-konsep literasi visual. Roberts A. Bradent dan John A. Hortinf mencoba memaparkan ruang lingkup literasi visual, melalui *Identifying The Theoretical Foundations of Visual Literacy* (1982). Di sini Bradent dan Hortinf mencoba menunjukkan keterhubungan antarkomponen dalam literasi visual, seperti keterhubungan antara yang visual dengan aspek-aspek kebahasaan, juga relasi antara literasi visual dengan *fine art*, desain grafis, estetika, dan komunikasi.

Pemahaman literasi visual terus berkembang. Pada awalnya, literasi visual terkait erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca dan berekspresi baik verbal maupun visual. Maka dari itu, seiring perkembangan zaman, literasi visual dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam merespons fenomena yang berkaitan dengan aspek visual. Bukan hanya kemampuan melakukan alih media (merancang); dari bentuk lisan ke bentuk visual, dari bentuk tekstual ke bentuk visual, dari bentuk audio ke bentuk visual, atau dari bentuk visual ke bentuk visual yang lain, tetapi juga kemampuan untuk melakukan kajian-kajian terhadap karya visual yang ada. Posisi kajian ini menjadi cukup penting mengingat adanya kajian dan kritik terhadap proses kreatif ataupun hasil karya foto dapat berimplikasi di wilayah teori dan juga perkembangan dalam sejarah fotografi.



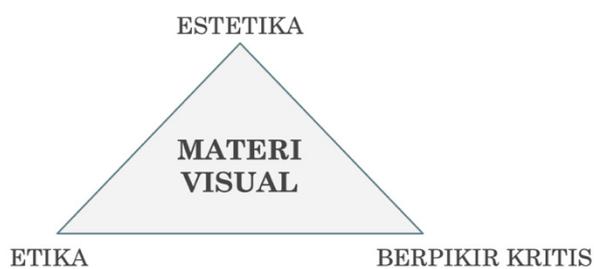
Gambar 1 Skema lima komponen dalam perspektif (Avgerinou & Pettersson, 2011)

Maria D. Avgerinou membagi lima komponen dasar dalam literasi visual, yakni persepsi visual, bahasa visual, pembelajaran visual, berpikir visual, dan komunikasi visual (Avgerinou & Pettersson, 2011). Seperti yang ditunjukkan dalam skema berikut.

Apa yang disampaikan oleh Maria D. Avgerinou dan beberapa pemikir lain terkait literasi visual cenderung berorientasi

pada cara membaca sebuah visual. Pada perkembangannya, ketika media saat ini penuh sesak dengan imaji, serta dunia industri banyak mengharuskan para sarjana seni ataupun sarjana desain bersinggungan dengan materi visual, literasi visual tidak bisa dilepaskan dari tiga aspek penting untuk dipelajari, yakni hak kekayaan intelektual (HKI), estetika, dan berpikir kritis.

Tiga hal pokok ini saling berkaitan untuk membahas dan membahasakan secara visual. Melalui skema ini mahasiswa tidak hanya berorientasi pada bagaimana cara menciptakan/merancang karya, tetapi juga membaca dan menginterpretasikan materi visual. Perancangan dan pengkajian adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya membutuhkan kemampuan literasi visual yang baik. Melalui literasi visual, seorang perancang dapat melakukan riset yang mendalam serta menghasilkan karya dengan tataran estetika yang berdaya paku tinggi. Selanjutnya, modal literasi visual bagi pengkaji adalah penguasaan ilmu-ilmu sosial yang berguna untuk membaca sebuah karya foto. Keduanya sama-sama merespons fenomena dan saling memberikan andil bagi kehadiran karya-karya selanjutnya, baik bagi pengkaji maupun perancang berikutnya. Berikut adalah bentuk skema literasi visual sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kondisi pada saat ini.



Gambar 2 Skema literasi visual

### Etika

Etika dalam dalam fotografi perlu dipahami sebagai pedoman, kode etik, dan tata aturan dalam proses membaca realitas

sekaligus menganalisis realitas, mengolah, dan menghadirkan kembali ke dalam bentuk karya foto. Ketika memotret, ada etika yang harus dipahami. Dalam literasi visual, aspek etika bukan hanya mempersoalkan bagaimana foto dirancang, tetapi juga mempersoalkan bagaimana foto tersebut dimediakan dan dipublikasikan. Dalam hal ini, salah satu aspek etika adalah pemahaman hak kekayaan intelektual.

”Hak kekayaan intelektual secara umum dapat digolongkan ke dalam dua kategori utama, yaitu hak cipta dan hak kekayaan industri. Hak kekayaan intelektual atau yang biasa disebut dengan HKI merupakan terjemahan dari *intellectual property rights*. Secara sederhana, HKI berarti suatu hak yang timbul bagi pemikiran yang menghasilkan suatu produk yang bermanfaat bagi manusia. HKI juga dapat diartikan sebagai hak bagi seseorang karena telah membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain. Objek atau hal-hal yang diatur dalam HKI adalah karya-karya yang lahir dari kemampuan intelektual daya pikir manusia” (Putri, 2020).

Hak cipta terdiri atas hak ekonomi dan hak moral. Hak ekonomi dapat dipahami sebagai hak untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas apa yang diciptakan, dalam hal ini fotografi. Sementara itu, hak moral dipahami sebagai hak yang melekat pada diri pencipta karya. Dalam kondisi saat ini, media sosial banyak menampilkan karya-karya visual berupa foto, baik untuk kepentingan gaya hidup, sosial, dan komersial; banyak karya foto yang mengalami unggah ulang baik dengan modifikasi maupun tanpa modifikasi tanpa mencantumkan nama fotografernya. Banyak terjadi pelanggaran terkait prinsip *first to invent* dalam hak cipta.

Selain itu, etika dalam literasi visual juga mempertimbangkan etika fotografer ketika memediakan subjek fotonya, pertimbangan harus atau tidaknya meminta izin, dan untuk keperluan apa perlu dipahami. Terlebih lagi jika karya foto digunakan untuk keperluan komersial.

Karina Putri dalam tulisannya yang berjudul “Pelanggaran Hak Cipta Karya Fotografi di Media Daring Menurut Hak Kekayaan Intelektual” (2020) yang dipublikasikan melalui *Journal of Legal Reserch* menyampaikan contoh kasus pelanggaran hak cipta dalam ranah fotografi. Salah satu pelanggaran hak cipta atas karya fotografi yang terjadi di Indonesia adalah antara seorang pencipta karya fotografi bernama Aryono Huboyo Djati yang menyatakan foto Potret Tino Saroengallo karya Aryono. Ia merasa karya fotonya digunakan, dipublikasikan, dan diperbanyak oleh delapan media daring di Indonesia tanpa izin, dan tidak mencantumkan nama asli dari pengkarya. Karena merasa haknya telah dilanggar, pengkarya tersebut mengajukan gugatan atas pelanggaran yang terjadi. Aryono pun menggugat melalui Pangka dan Syndicate Law Office. Aryono mempersoalkan hak moral dan hak ekonomi atas pemuatan foto itu. Pengaduan itu pun diselesaikan oleh Dewan Pers (Putri, 2020).

Selanjutnya, kasus-kasus penggunaan karya foto tanpa izin, baik utuh maupun sebagian yang diunggah di media sosial sebenarnya banyak terjadi, tanpa menyebutkan sumber, unggah ulang, maupun tanpa mencantumkan nama fotografernya. Hal ini tidak terlepas dari lemahnya pemahaman literasi visual. Maka, aspek etika dalam literasi visual menjadi cukup penting untuk dipelajari.

Seperti yang terjadi pada Foto Marinus Manewar dan Osvaldo Haay, pada Piala AFF U-22 LG Cup 2019 yang digelar di Phnom Penh, Kamboja 17-26 Februari 2019 laga melawan Malaysia yang berkesudahan dengan skor 2-2. Foto tersebut merupakan karya Farabi Firdausy, jurnalis goal.com. Foto tersebut banyak mengalami unggah ulang dengan ragam modifikasi tanpa menyebutkan sumber dan nama fotografernya.

## Estetika

Poin kedua dalam literasi visual yang wajib dikuasai adalah mengenai estetika. Estetika merupakan filsafat kesenian, yang istilahnya berasal dari kata sifat Yunani, *aisthetikos*, yang artinya ”berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aisthesis*, yang artinya ”persepsi inderawi”. Adapun bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yang artinya ”saya mempersepsi” (Surajaya, 2015:1). Jadi, estetika tidak hanya memiliki pengertian ”keindahan”, tetapi lebih luas dapat dipahami sebagai filsafat kesenian. Keindahan hanyalah salah satu nilai estetis, dan estetika tidak hanya membahas nilai estetis (Surajaya, 2015:3).

Estetika menjelaskan keindahan persepsional berdasarkan pengalaman estetis dan empiris yang muncul dari pengamatan sehingga keindahan juga melibatkan persepsi penikmat dari tahap mengamati, merepresentasikannya melalui imajinasi, hingga memasuki tahap refleksi dalam perasaan yang lebih dalam.(Andrea, 2016)selain fotografi seni dan fotografi komersial. Sebagai salah satu bidang seni, fotografi jurnalistik tentunya memiliki konsep estetika tersendiri, bahkan konsep estetikanya sangat berkaitan dengan “rasa”, sebuah konsep abstrak mengenai proses peresapan sesuatu dalam diri manusia yang bahkan tidak dapat sepenuhnya dideskripsikan. Pemahaman konsep estetika merupakan proses dialektis berkaitan dengan persoalan lain seperti filsafat, sosial, politik, budaya, dan ekonomi sehingga nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sering muncul dalam ragam diskusi estetika. Perkembangan pendekatan konsep proses penciptaan yang melibatkan penonton dan berupaya menyajikan berbagai rangsangan bagi pancaindera menuntut kemampuan dalam olah rasa lainnya, yaitu mengoneksikan pancaindera. Konsep yang berkaitan dengan hal tersebut dikenal dengan istilah *synaesthesia* (sinestesia)

Sebagai disiplin ilmu, estetika menyediakan pendekatan untuk “membaca” materi visual yang ada. Aspek estetika dalam skema ini kurang lebih memperbincangkan

perihal strategi kreatif: bagaimana sebuah karya foto diciptakan yang tidak hanya menekankan pada nilai-nilai informatif yang akurat, tetapi juga kekuatan moral dan unsur-unsur dramatik yang divisualkan. Aspek estetika memberikan kesadaran bahwasanya sebuah karya foto diciptakan tidak sekadar sebagai penghantar pesan, tetapi juga untuk dipandang sehingga kekuatan visual menjadi penting untuk dipertimbangkan. Terdapat dua aspek penting dalam menghadirkan foto yang estetis, yakni aspek teknis dan aspek wacana.

Selain kekayaan referensi visual, kemampuan dan kemapanan teknis mampu memberikan efek visual bagi keberdayaan sebuah foto. Penguasaan teknik pemotretan dan teknik olah digital merupakan hal penting untuk dipelajari. Melek terhadap perangkat, fitur-fitur kamera, olah digital, teknik pemotretan, dan kesensitifan terhadap isu-isu sosial menjadi hal pokok untuk dikuasai agar pengkarya dapat menghasilkan visual yang berdaya.

Selanjutnya adalah aspek wacana. Aspek wacana mengacu ke kekuatan foto. Penguasaan isu-isu sosial dan budaya mampu menambah cara pandang fotografer terhadap subjek foto sehingga mereka mampu menghasilkan karya yang estetis, dramatis, dan "mampu berbicara". Tataran tersebut (estetik, dramatik, dan "mampu berbicara") bisa dicapai ketika seseorang memahami konsep estetika dengan baik. Makin tinggi tingkat kesensitifan dan makin melek visual, maka makin kuat daya yang dihasilkan. Hal ini berhubungan dengan konsep "kreativitas dan orisinalitas". Tiga tahap pengalaman dalam melihat foto seperti yang disampaikan Roland Barthes dalam *Camera Lucida* (1980) dapat menjadi dasar rujukan dalam memahami "foto yang berbicara". Tiga tahap yang dirasa cukup "masuk akal" ini adalah, pertama, pengalaman dalam kaitannya dengan memilih atau memperhatikan foto tertentu. Kedua, pengalaman dalam kaitannya dengan ketertarikan pada unsur-unsur tertentu. Ketiga,

tahap pengalaman di mana unsur material foto yang paling menyentuh ke dalam diri.

Salah satu capaian estetika dalam fotografi adalah efek visual yang dihasilkan menjadi terasa "dramatis". Efek visual ini berkaitan erat dengan aspek teknis, baik teknik memotret maupun cara penyajian sebuah karya foto. Jika berangkat dari asumsi bahwa fotografi bukan sekadar alat komunikasi visual, tetapi di balik (praktik) fotografi ada banyak kepentingan yang ingin dihadirkan. Di dalamnya terkandung isu-isu sosial, ideologi, dan relasi kuasa (bisa antarsubjek-objek, fotografer-institusi, fotografer-masyarakat, masyarakat-media, ataupun antarmasyarakat dan masyarakat).

Selanjutnya, dramatis dalam visual foto dapat diartikan sebagai kisah atau penceritaan, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, disusun untuk keperluan pertunjukan. Konflik menjadi bagian dari kisah yang bersumber pada kehidupan. Dengan memandang sebuah foto, pembaca dapat terlibat secara emosional; dari mengamati, hingga merasakan seolah-olah sebuah foto mampu berdialog dengan dirinya; membawa ingatan pada suatu fragmen perjalanan hidup pembaca. Pada dasarnya materi visual dalam fotografi merupakan materi cerita. Maka, kaitannya dengan sesuatu yang dramatis adalah berhubungan dengan konflik cerita. Konflik cerita dapat dibagi ke dalam tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Kedua, konflik antara seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah (Sayuti, 2000:42-43). Gambaran yang dipertunjukkan dalam sebuah foto mampu membangkitkan rasa ataupun emosi yang bergeliat pada diri seseorang. Estetis pada tataran ini menuntut adanya eksplorasi

teknik dan tingkat kesensitifan visual seorang fotografer terhadap fenomena yang ada.

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk memaparkan serta memecahkan fenomena tertentu dengan landasan berpikir yang logis. Berpikir kritis erat kaitannya dengan teori-teori kritis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Materi visual dalam fotografi tidak hanya berfungsi sebagai pesan dalam komunikasi visual, tetapi juga berfungsi ideologis. Melalui aspek visualnya, fotografi mampu membangun konstruksi terhadap realitas yang ada sehingga bekal berpikir kritis dapat menjadi landasan dalam merancang ataupun mengkaji sebuah karya foto agar dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan masyarakat dan bagi fotografi itu sendiri.

Dalam aspek berpikir kritis, terdapat tiga hal yang wajib dipelajari, yakni teori, sejarah, dan kajian. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang saling terkait serta saling menunjang dalam perkembangannya. Teori dapat dipahami sebagai sistem konsep berpikir yang mengindikasikan adanya relasi antarkonsep dan menjadi landasan berpikir sekaligus membantu dalam memahami sebuah fenomena. Teori dalam fotografi mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek teknis, (berhubungan dengan perangkat ataupun teknik memotret), serta aspek-aspek wacana sosial yang di dalamnya mempelajari wacana-wacana yang berkenaan dengan ilmu-ilmu sosial dan dapat digunakan untuk landasan berpikir dalam pengkajian karya foto. Sebagaimana telah disampaikan di awal, bahwa fotografi merupakan ranah yang multidisiplin sehingga dalam penelitiannya hampir selalu memerlukan teori dari disiplin ilmu yang lain.

Dalam hal sejarah, fotografi memiliki rentang sejarah yang cukup panjang sejak fenomena optis ditemukan hingga periode kamera digital saat ini. Bagi Maynard, fotografi lebih dipahami sebagai suatu proses (langkah atau prosedur teknis) daripada hasil (foto sebagai produknya). “Maynard mengatakan bahwa fotografi lebih mudah dipahami dari perspektif teknologinya, yaitu prosedur atau langkah-langkah teknis dalam menghasilkan gambar. Ia bahkan menyatakan bahwa apa yang dipatenkan para penemu fotografi (seperti halnya Talbot) bukanlah foto, tetapi langkah-langkah atau prosedur-prosedur fotografis” (Setiawan & Ag, 2015). Apa yang disampaikan oleh Maynard tidak sepenuhnya betul; untuk konteks saat ini. Fotografi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya dari teknologinya, tetapi juga dari sisi-sisi sosiokulturalnya juga. Sejarah dalam hal ini menjadi salah satu aspek untuk mempelajari perkembangan fotografi dari masa ke masa beserta aspek-aspek sosiokultural yang bersinggungan dengan dunia fotografi. Jadi, tidak hanya berkaitan dengan perkembangan perangkat saja.

Dalam hal kajian, sebagai arena multidisiplin, fotografi membuka peluang seluas-luasnya untuk dikaji dari beragam perspektif; baik dari sisi historis, perangkat, maupun perspektif ilmu-ilmu sosial kritis. Dengan melakukan kajian terhadap fotografi, diharapkan terdapat sumbangsih bagi penyusunan sejarah foto, juga terdapat andil bagi perkembangan teori yang sudah ada. Berikutnya dalam pembahasan karya foto, kajian bukan hanya saja memerlukan teori, tetapi juga dalam beberapa hal memerlukan referensi dari catatan sejarah. Sejarah dalam hal ini terkait kronik fotografi hubungannya dengan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang ada. Melalui catatan sejarah foto, dapat dipahami bahwa sejarah tidak sekadar menuliskan narasi masa lalu, tetapi juga mengenai pertimbangan-pertimbangan apa yang tengah terjadi di masa kini.

Antara etika, estetika, dan berpikir kritis menjadi satu kesatuan dalam mempelajari literasi visual sehingga mahasiswa tidak hanya handal dalam merancang karya yang estetis, tetapi juga patuh pada etika yang ada; dan melalui berpikir kritis mahasiswa mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan dari sisi teori, sejarah, dan kajian. Pengetahuan terkait tiga hal tersebut berguna sebagai modal untuk melakukan penciptaan, perancangan, dan pengkajian sebuah karya foto.

## SIMPULAN

Literasi visual sebagai pendekatan dalam fotografi tidak hanya diperuntukkan bagi pengkajian, tetapi juga bagi penciptaan dan perancangan. Keduanya membutuhkan kemampuan literasi visual yang cukup. Bagi pengkarya dan perancang, literasi visual menjadi bekal dalam melakukan riset lapangan sekaligus menumbuhkan ide-ide yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga kuat secara visual dan berpihak. Adapun bagi pengkaji, literasi visual diperlukan dalam kajian-kajian agar dapat menghasilkan ulasan yang tajam dan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan fotografi ke depannya. Dalam literasi visual dapat dipetakan tiga aspek penting, yakni etika, estetika, dan berpikir kritis. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Aspek etika dapat dipahami sebagai pedoman baik dalam menciptakan, merancang, maupun mengkaji karya dalam kaitannya dengan kekayaan intelektual dan kode etik. Aspek estetika dapat dipahami sebagai sesuatu yang perlu dikuasai. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merancang karya foto yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga estetis (berhubungan dengan filsafat seni dalam kaitannya dengan foto yang berdaya pakau).

Selanjutnya, poin ketiga dalam literasi visual yang perlu dipahami adalah berpikir kritis. Hal ini mengingat bahwa karya foto adalah sebuah pesan visual yang penuh dengan kepentingan, dalam

arti sebuah karya foto dirancang oleh fotografer tidak sekadar sebagai medium penghantar pesan (visual), tetapi juga melibatkan kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan khalayak. Materi visual dalam foto membuka peluang untuk dibaca dengan ragam perspektif. Terakhir, literasi visual bukan hanya domain para pengkaji ataupun kritikus foto, tetapi juga menjadi sesuatu yang wajib dipahami, baik untuk keperluan penciptaan, perancangan, maupun pengkajian karya foto. Selain itu, literasi visual dapat dijadikan modal untuk melakukan pembacaan karya foto, baik secara deskriptif, interpretatif, maupun secara kritis.

## KEPUSTAKAAN

- Andrea, N. J. (2016). Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebajikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(2), 93. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1296>
- Anggraini, D. (2019). Bernalar Kritis dalam Bersastra: Literasi Visual. In A. Wicaksono, Surastina, & Hastuti (Eds.), *Bahasa Sastra dan Pembelajaran di Era Digital* (pp. 67–76). Retrieved from <http://proceeding.stkipppgribl.ac.id/index.php/semnas/article/view/14>
- Arsita, A. (2018). Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme: Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(2), 85. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1932>
- Ausburn, L. J., & Ausburn, F. B. (1978). Visual Literacy: Background, Theory and Practice. *Programmed Learning and Educational Technology*, 15(4), 291–297. <https://doi.org/10.1080/0033039780150405>
- Avgerinou, M. D., & Pettersson, R. (2011). Toward a Cohesive Theory of Visual

Literacy. *Journal of Visual Literacy*, 30(2), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674687>

Putri, K. (2020). *Pelanggaran Hak Cipta Karya Fotografi di Media Daring Menurut Hak Kekayaan Intelektual* \*. 2(1), 89–122. <https://doi.org/10.15408/jlr.v2i1.16174>  
Abstract

Setiawan, R., & Ag, S. (2015). *Estetika Fotografi. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*, 10.

Mahayana, Maman S. 2010. *Sejarah Perkembangan Teori dan Kritik Sastra Indonesia*. <http://sastra-indonesia.com/2010/09/sejarah-perkembangan-teori-dan-kritik-sastra-indonesia/>. Diakses pada 13 September 2015, pukul 15.05.

Irwansyah, Ade. 2018. *Sekilas Sejarah Kritik Film di Indonesia*. <https://www.watyutink.com/topik/pikiran-bebas/Sekilas-Sejarah-Kritik-Film-di-Indonesia>. Diakses pada 12 Mei 2021, pukul 13.08.

